

TAK HILANG MELAYU DI BUMI



Kata Pengantar
Prof. Sjafri Sairin

Prof. Usman Pelly, Ph.D.
(EDITOR)

Tak Hilang Melayu di Bumi

©Usman Pelly

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh
CASA MESRA PUBLISHER,
Cetakan pertama, Mei 2019
Griya Unimed
Jl. Pelajar Timur No. 18 Medan, 081370002616

Bekerja sama dengan

Eja Publisher, Yogyakarta
Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta, 085228114879
Email: eja_publisher@yahoo.co.id

Penulis: Usman Pelly, dkk
Layout dan Cover: Nanjar Tri Mukti
Pracetak: Azet

THE
Character Building
UNIVERSITY

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Tak Hilang Melayu di Bumi
Medan: Casa Mesra Publisher, 2019
xxx + 704 hlm.: 16 x 24 cm
ISBN: 978-979-1407-47-2

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDITOR v

KATA PENGANTAR: DI BALIK KEHIDUPAN ORANG MELAYU

Oleh: Prof. Sjafrli Sairin xiii

I

MENELUSURI ORANG MELAYU

MENELUSURI ASAL USUL RUMPUN MELAYU DI INDONESIA DAN
PERKEMBANGANNYA SAMPAI SEKARANG: SEBUAH PENDATAAN AWAL

Oleh: Usman Pelly 2

DIMENSI BUDAYA MELAYU-BUGIS DI NUSANTARA

Oleh: Muchlis PaEni 15

GAPENA DALAM PERGERAKAN DUNIA MELAYU

Oleh: Datuk Zainal Abidin Borhan 22

MENELUSURI DUNIA MELAYU DALAM LINTAS SEJARAH SOSIAL

Oleh: Usman Pelly 29

SUMBANGAN ISLAM DALAM MEMBANGUN ETOS KERJA
MASYARAKAT MELAYU: TINJAUAN SEJARAH, PERILAKU SOSIAL,
DAN MAKNA SIMBOLIS

Oleh: Tengku Lucman Sinar 38

SIKAP BUDAYA MASYARAKAT MELAYU DALAM ERA REFORMASI
SERTA KESIAPAN MEMASUKI MILENIUM KETIGA

Oleh: T. Amin Ridwan 51

RACE OF CIVILIZATION: THE LOCALIZING OF THE MALAYS"

Oleh: Anthony Milner 66

II BAHASA, BUDAYA, DAN NUSANTARA

BAHASA MELAYU DAN PENYATUAN NUSANTARA

Oleh: Adian Husaini* 88

SEJARAH PERKEMBANGAN BAHASA DAN PERADABAN MELAYU DEWASA INI

Oleh: Usman Pelly 92

FAKTOR BAHASA MELAYU DALAM PERGERAKAN DUNIA MELAYU

Oleh: Dato' Haji A. Aziz Derawan 101

ISLAMISASI DAN DE-ISLAMISASI BAHASA INDONESIA

Oleh: Arif Wibowo 123

AMIR HAMZAH PANGERAN YANG KESEPIAN

Oleh: Usman Pelly 130

MENAFSIR KEMBALI "PADAMU JUA"

Oleh: Nevatuhella 135

TARI TRADISI MELAYU: MENAHAN SERBUAN TRADISI POP

Oleh: Muhdi Kurnia 139

TEATER TRADISIONAL MELAYU MAKYONG OLEH SINAR BUDAYA GROUP: SEJARAH DAN SYSTEM PELEMBAGAAN SENI PERTUNJUKKAN

Oleh: Agung Suharyanto 144

ISLAM NUSANTARA

Oleh: Usman Pelly 158

III

ADAT, ETOS KERJA, DAN KESATUAN NUSANTARA

ADAT MELAYU, JATI DIRI, DAN KEPRIBADIAN MELAYU

Oleh: Wan Syaifuddin 166

ADAT MELAYU JATI DIRI DAN KEPRIBADIAN MELAYU: TINJAUAN SEJARAH DAN ANTROPOLOGI BUDAYA

Oleh: Ahmad Samin Siregar 172

BENTURAN PERADABAN:

ORANG MELAYU CUMA PANDAI BERCERITA ...

Oleh: Hoesnozar Hood 179

PRIBADI MELAYU

Oleh: Thabrani RAB 184

ADAT ISTIADAT DAN PERGAULAN MELAYU RIAU

Oleh: Wan Ghalib..... 196

ADAT DALAM PERADABAN MELAYU

Oleh: Muhammad Takari bin Jilin Syahrial 218

ORANG MELAYU DALAM KEHIDUPAN KOTA MEDAN

Oleh: Usman Pelly 251

**KAMPUNG MELAYU DI TEPI KOTA KUALA LUMPUR SEBUAH KASUS
TENTANG PENGARUH PERKEMBANGAN KOTA TERHADAP KAMPUNG
TRADISIONAL DI TEPINYA**

Oleh: Amri Marzali 265

KRISIS IDENTITI BUDAYA DI KALANGAN ORANG-ORANG MELAYU

Oleh: Wan Abdul Kadir..... 284

**MAKNA SIMBOLIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA MELAYU DAN UPAYA
PELESTARIANNYA DI SUMATRA UTARA**

Oleh: Ratih Baiduri dan Ida Liana Tanjung 305

PEMBERDAYAAN PKL DI KUALA LUMPUR

Oleh: Usman Pelly..... 315

IV

PAHLAWAN DAN WIRA MELAYU

MENGGALI WIRA DALAM KONTEKS BUDAYA

Oleh: Shafwan Hadi Umry..... 326

MITOS TANAH MELAYU

Oleh: Teguh Setiawan 332

**MELAYU DAN KEBAHARIAAN DI NUSANTARA DALAM KONTEKS NEGARA
KEPULAUAN**

Oleh: Bambang Budi Utomo 338

**PEMBERONTAKAN SUNGGAL 1872 DI DELI: JAWABAN TERHADAP
PERUBAHAN SOSIAL**

Oleh: Erwiza Erman 358

TUANKU SULAIMAN SHARIFUL ALAMSHAH: WIRA MELAYU

Oleh: Sakhyan Asmara 387

JAWA DALAM WIRA MELAYU:

DISKURSUS WIRA DI TENGAH KRISIS KEKUASAAN MELAYU

Oleh: Ichwan Azhari 397

MASIH ADAKAH GAGASAN MELAYU RAYA

Oleh: Teguh Setiawan 407

TENGGU USMAN HUSIN WIRA MELAYU: PEJUANG ANTI-KOLONIALISME/PENCETUS "THE CONFEDERATION OF MALAY STATES"

Oleh: Tuanku Lukman Sinar..... 414

V

MELAYU:

KOLONIALISME DAN KELAS MENENGAH MELAYU

SEJARAH DUNIA DILIHAT DARI SUMATERA, INDONESIA

Oleh: Yuji Hamada 420

RIVALITAS MELAYU DAN KEHENDAK PENJAJAH

Oleh: Teguh Setiawan 426

MELAYU DAN ISLAM PRAKOLONIALISME

Oleh: Kabul Astuti..... 432

MELAYU DAN BATAK DALAM STRATEGI KOLONIAL

Oleh: Prof. Usman Pelly, Ph.D. 437

ISLAM DAN ZENDING-JERMAN DI SIMATRA TIMUR

Oleh: Usman Pelly..... 441

MALAYSIAN MIDDLE CLASSES: SOME PRELIMINARY OBSERVATION

Oleh : A. Rahman H. Embong..... 448

ULAMA DI TIGA KESULTANAN MELAYU PESISIR (DELI, SERDANG DAN LANGKAT)

Oleh: Usman Pelly..... 480

VI

MELAYU, DAMPAK PLURALISME MASYARAKAT GLOBAL

ASPEK FENOMENAL RUMPUN MELAYU SUMATRA UTARA

Oleh : Chalida Fachruddin..... 506

PERAN KEBUDAYAAN MELAYU RIAU DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL	
Oleh: Tengku Amin Ridwan.....	520
MEMBANGUN KERJASAMA DUNIA MELAYU DUNIA ISLAM DALAM BIDANG BUDAYA DAN PARIWISATA	
Oleh: Usman Pelly.....	536
ORANG ASLI AND MELAYU RELATIONS: A CROSS-BODER PERSPECTIVE	
Oleh: Leonard Andaya	545
KEPATRONAN DALAM MASYARAKAT NELAYAN: KASUS NELAYAN BAGAN DELI, MEDAN	
Oleh: Zulkifli Lubis.....	580
KEMISKINAN NELAYAN MELAYU DI PANTAI TIMUR SUMATRA UTARA, INDONESIA: VARIAN EKOLOGIS, STRUKTURAL, DAN KULTURAL	
Oleh: Ichwan Azhary.....	596
RADIKALISME NELAYAN MELAYU DI SUMATRA UTARA: SATU TUJUAN TINJAUAN AWAL	
Oleh : Mohammad Salleh Lamry	615
VII	
MELAYU: PERSPEKTIF KE DEPAN	
MENEMUKAN KEMBALI DUNIA MELAYU DAN PERANANNYA DI ASIA PASIFIK	
Oleh: Usman Pelly.....	632
ETOS BUDAYA KERJA MASYARAKAT MELAYU BANDAR	
Oleh: Mohd. Razali Agus	642
INTERNATIONALIZING EDUCATION TO MEET THE CHALLENGES OF THE TWENTY-FIRST CENTURY	
Oleh: Marvin L Rogers	657
ORANG MELAYU DAN POTENSI PERKEBUNAN SUMATRA UTARA	
Oleh: Usman Pelly.....	674
PARIWISATA KESEHATAN KE SEMENANJUNG MALAYSIA DIKALANGAN ETNIK MELAYU	
Oleh: Destanul Aulia & Sri Fajar Ayu	689
BARUS NEGERI MISTERIUS (Presiden Jokowi Meresmikan Km.0, Masuknya Islam ke Indonesia)	
Oleh: Usman Pelly.....	699

MAKNA SIMBOLIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA MELAYU DAN UPAYA PELESTARIANNYA DI SUMATRA UTARA

Oleh: Ratih Baiduri dan Ida Liana Tanjung³¹

Abstract

This paper explain about the symbolic meaning of local wisdom and effort to conserve the cultural Melayu in North Sumatra. In addition this paper also represents a denial of the existence of cultural myth "Malays are lazy" which turned out to have been deliberately created by the occupiers of colonialism in this country. Various forms of local wisdom or so-called local genius can be found in the culture of the Malays. This is reflected in a variety of rhymes, proverbs, literature and ceremonies and life cycle in customs Malays. Thus culture is not synonymous with Malays actually laziness but rather a full premises to Islamic values, wisdom, kindness, and wisdom. Various efforts toward cultural preservation Malays must be done immediately so that we younger generations have identity (cultural identity) in dealing with globalization today.

Keywords: The meaning of symbols, local wisdom, culture Melayu

³¹ Pasca Sarjana Antropologi dan Pendidikan Sejarah, Unimed, Medan.

Abstrak

Tulisan ingin memaparkan tentang makna simbolis kearifan local budaya Melayu dan upaya pelestariannya di Sumatra Utara. Selain itu tulisan ini juga merupakan suatu bantahan terhadap adanya mitos budaya “Melayu malas” yang ternyata memang sengaja diciptakan para penjajah Kolonialisme di negeri ini. Berbagai bentuk kearifan local atau yang disebut sebagai local genius dapat kita temukan dalam budaya Melayu. Ini tercermin dalam berbagai pantun, peribahasa, karya sastra dan upacara-upacara selingkar kehidupan (*life cycle*) dalam adat istiadat Melayu. Dengan demikian budaya Melayu sebenarnya tidaklah identik dengan kemalasan melainkan penuh dengan nilai-nilai Islami, kearifan, kebaikan dan kebijaksanaan. Berbagai upaya pelestarian terhadap budaya Melayu tentunya harus segera dilakukan agar generasi muda kita memiliki jati diri (*cultural identity*) dalam berhadapan dengan arus globalisasi dewasa ini.

Kata Kunci: Makna simbol, Kearifan lokal, Budaya Melayu

Pendahuluan

Keberadaan etnis Melayu sebagai salah satu etnis di Indonesia sering diidentifikasi dengan kemalasan. Kesalahan yang sering dilakukan oleh para peneliti adalah cara memandang system nilai Melayu yang dipandang dalam bentuk tunggal, seragam dan serba sama. Sebagian besar ciri negatif yang diidentikkan dengan watak orang Melayu lebih terpantul pada kelas penguasa Melayu dari komunitas Melayu secara keseluruhan. Kemalasan lebih merata diakalngan kelas penguasa dalam masyarakat Melayu tradisional daripada diantara rakyatnya. Kecenderungan masyarakat dan ilmuan menganggap orang Melayu malas sebenarnya telah dipengaruhi oleh kapitalisme kolonial (Alatas, 1988). Ketekunan dipandang oleh kapitalisme kolonial dari sudut pandang sistem pemerasan kapitalis. Pilihan orang Melayu untuk jenis-jenis pekerjaan tertentu tidak dapat dengan sendirinya dianggap sebagai bukti kemalasan. Keengganan orang Melayu untuk bekerja di sektor kapitalis kolonial dan lebih memilih menjadi nelayan

dianggap kolonial adalah hambatan terbesar dalam perluasan eksploitasi ekonomi di bidang perkebunan. Oleh karenanya muncul mitos tentang kemalasan orang Melayu yang lambat laun seakan-akan dianggap menjadi karakteristik orang Melayu.

Anggapan tentang kemalasan orang Melayu juga didasarkan pada cerita rakyat dan pepatah. Premis pokok dalam penalaran tersebut adalah bilamana satu kata tidak ada dalam bahasa Melayu, maka gejala tersebut juga tidak ada. Premis pokok kedua adalah bilamana sejumlah pepatah ada dalam catatan sastra Melayu melebihi yang lainnya, maka gagasan pokoknya menguasai wawasan orang Melayu. Hal ini hanya memerlukan sedikit kecerdikan untuk menyingkap kekeliruan. Sejumlah pepatah Melayu yang mengutarakan sifat-sifat negatif dimanfaatkan oleh para ilmuwan sebagai unsur yang menentukan watak orang Melayu. Maka pepatah "*Hangat-hangat tahi ayam*" digunakan untuk membuktikan bahwa orang Melayu tidak memiliki semangat dan kekerasan hati dalam berusaha. Hangatnya tahi ayam hanya berumur pendek. Begitu juga dengan pepatah "*Biar atap condong yang penting gulai lemak*" menggambarkan tentang kebiasaan orang Melayu yang gemar makan enak tapi tidak memperhatikan kondisi rumahnya yang sudah hampir rubuh. Kesalahan besar adalah para ilmuwan tidak menggolongkan pepatah dalam jenis-jenisnya. Pepatah ini dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu pepatah anjuran, larangan dan gambaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penafsiran yang keliru tentang karakteristik orang Melayu lebih disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap sejarah dan budaya Melayu sehingga nilai-nilai negatif lebih banyak muncul kepermukaan daripada nilai-nilai positif. Padahal apabila kebudayaan Melayu dipahami secara mendalam maka akan ditemukan beranekaragam kearifan lokal yang mampu menepis anggapan tentang kemalasan orang Melayu. Namun demikian kurangnya pelestarian dan perhatian terhadap nilai-nilai budaya lokal menyebabkan masyarakat Melayu mengalami kemunduran. Oleh karena itu dalam tulisan ini, penulis ingin memaparkan tentang makna simbolis kearifan lokal budaya Melayu dan upaya pelestariannya di Sumatra Utara.

Pembahasan

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan local (*local*). Kearifan lokal atau *local wisdom* menurut Sartini dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (<http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewfile/45.41>). Kearifan lokal juga dapat dikenal dengan istilah *local genius*. Menurut Ayatrohaedi (1986:30), kearifan lokal atau "*local genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales yaitu: "*the sum of cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*". Dengan kata lain kearifan lokal terdiri dari sejumlah karakteristik budaya yang dipunyai oleh kelompok etnis tertentu dan mampu bertahan menghadapi perkembangan zaman. Kearifan lokal juga merupakan *cultural identity* yaitu identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan bangsa asing sesuai dengan watak kemampuan sendiri.

Ciri-ciri unsur budaya daerah yang potensial dikatakan sebagai *local genius* menurut Ayatrohaedi (1986) adalah sebagai berikut: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan dan (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Adapun fungsi dan makna kearifan lokal antara lain yaitu: (1) berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, (3) berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan dan pemujaan, (5) bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat, (6) bermakna sosial misalnya pada upacara daur pertanian, (7) bermakna etika dan moral, dan (8) bermakna politik (<http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewfile/45/41>). Dari berbagai penjelasan fungsi dan makna kearifan lokal tersebut budaya Melayu sebagai salah satu budaya yang ada Indonesia tidak terlepas dari fungsi dan makna kearifan lokal tersebut.

Dalam budaya Melayu dikenal ada tiga jenis pepatah, yaitu pepatah anjuran, larangan dan gambaran. Pepatah anjuran adalah yang menganjurkan sesuatu yang diinginkan atau baik, sesuatu yang harus dirampungkan. Pepatah larangan berisi unsur penolakan, ketidasetujuan, sebagai penghindaran. Pepatah gambaran semata-mata melukiskan suatu keadaan, yang termasuk salah satu dari dua jenis tersebut. Satu contoh pepatah anjuran adalah "*Tangan mencincang bahu memikul*", untuk menggambarkan kerajinan. Berikut ini menunjukkan kekerasan hati untuk menyelesaikan suatu tugas: "*Genggam bara api, biar jadi arang.*" Satu contoh pepatah larangan adalah "*Jangan nantikan nasi disajikan di lutut*" (duduk bersila adalah cara makan orang Melayu). Ini melarang mengharapkan sesuatu tanpa usaha. Pepatah gambaran adalah sebagai berikut: "*Retak menanti pecah.*" Ini menggambarkan persahabatan yang renggang hampir putus. Ada beberapa pepatah orang Melayu yang menekankan nilai upaya manusia. Berikut diantaranya: "*Tanam lalang tidak akan tumbuh padi*", "*Malu berdayung perahu hanyut*", dan "*Malu bertanya sesat di jalan.*" Semuanya ini menunjukkan keyakinan orang Melayu bahwa manusia adalah makhluk yang bebas. Apa yang dianggap takdir oleh kaum Melayu, yang tidak dapat dihindari, adalah penerimaan sesuatu yang kejadiannya tidak dapat dihindari (Alatas, 1988).

Dalam masyarakat Melayu senantiasa diingatkan kepada adat dan susila yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam ungkapan dan peribahasa sejak masa lampau hingga sekarang seperti kata ungkapan di bawah ini:

Laut berpagar pasir

Darat berpagar adat

Langit berpagar hukum

Manusia berpagar iman

Ungkapan yang indah pada baris-baris di atas itu memiliki pesan yang bermakna (signifikan) dalam sistem berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan bahkan bernegara. Komponen laut, darat, langit,

sebagai sistem kesemestaan tidak terlepas dari sistem kemanusiaan yang mengisyaratkan serta mensyaratkan adat, hukum, dan iman adalah pagar-pagar yang membentengi manusia dari segala macam serangan dari luar apakah berupa godaan, cobaan dan tantangan yang bakal dihadapi umat manusia.

Dewasa ini terdapat ketidakadilan, ketidakbenaran bahkan ketidakhormatan orang kepada hukum menjadi begitu menyebar kemana-mana. Manusia telah tipis imannya bahkan telah turun derajat kemanusiaan sehingga berperilaku kehehewan bahkan lebih jauh lagi lebih rendah dari tingkat hewan tersebut. Manusia telah kehilangan ketajaman dan kejelian untuk mampu menahan diri dari godaan hawa nafsunya. Seperti ungkapan adat Melayu: "*Tahu dikias gunjing orang, tahu dilihat cermin orang*". Ungkapan yang singkat dan indah ini mengajak manusia untuk mendeteksi diri sendiri (*muhasabah*) sebelum bertindak dan berbuat. Mempertimbangkan buruk-baik sebelum bertindak. Apabila setiap tindakan memiliki resiko maka diupayakan resiko yang muncul sekecil mungkin yang dampaknya tidak melanggar prinsip dan aturan yang sudah disepakati bersama.

Ketaatan terhadap hukum terdapat pada kias mengenai adat Melayu yang hampir dilupakan:

*Kalau di laut menjadi perahu
 Kalau di tanah menjadi pusaka
 Kalau di jalan menjadi payung*

Hal yang sama boleh dikatakan tentang ketepatan waktu di kalangan masyarakat Melayu di masa lalu. Ketepatan waktu mekanis yang ditentukan oleh jam tidak ada, karena sifat masyarakat tersebut dan tidak adanya jam. Berbagai proses produktif masyarakat tidak dimekanisasikan karena kebutuhan akan perbedaan modern atas ketepatan waktu tidak ada. Ambillah misalnya pelayaran: mengingat kenyataan bahwa gerakan perahu tergantung pada angin dan tenaga manusia, maka keberangkatan atau kedatangan perahu tidak dapat ditegaskan menurut satu waktu yang dapat

diukur. Kebutuhan akan ketepatan waktu yang dimekanisasikan tidak ada, dan karena itu juga terjadi di dalam hampir segala kegiatan kehidupan sosial. Tidak ada kebutuhan bagi para petani dan nelayan untuk bekerja menurut jam. Meskipun ada faktor-faktor ini, masyarakat Melayu tidak berarti tidak mengenal sama sekali ketepatan waktu, yang berhubungan dengan jam. Kaum Melayu pada zaman sebelum kolonial pula pada masa sesudahnya.

Budaya Melayu memiliki berbagai ragam adat istiadat yang tercemin dalam kehidupan sehari-hari seperti upacara perkawinan, pemberian gelar, mendirikan rumah dan sebagainya. Salah satu tradisi Melayu yang masih dikenal sampai sekarang adalah tradisi tepung tawar. Tepung tawar biasanya diselenggarakan dalam upacara selingkar hidup seperti peresmian perkawinan, melepas keberangkatan atau menyambut haji, menyambut tamu-tamu terhormat dan terpandang, khitanan atau menyunat Rasul dan lain-lain.

Menurut Ali (1995), tradisi tepung tawar ini merupakan warisan budaya Hindu yang masih dilestarikan sampai sekarang. Salah satu penelitian yang memperkuat argumen tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Idramsa (2007) yang bertujuan untuk menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan dan makna simbolisnya yang dimanfaatkan dalam upacara adat khususnya adat "Tepung Tawar" di Sumatra Utara. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa bahan pembuat "tepung tawar" terdiri dari tiga bagian besar, yaitu: ramuan penabur, ramuan pedupaan dan ramuan perenjis dan masing-masing bagian tersebut diramu dari tumbuh-tumbuhan yang berbeda.

Alu (1995) menyatakan bahwa bahan penabur ini mempunyai makna bahwa beras kuning bermakna kemuliaan, beras putih maknanya keikhlasan dan bersih, mempunyai makna kemakmuran. Katiwa dan Martowikrido (1992) menyatakan bahwa dalam berbagai upacara bentuk keindahan dengan lambang warna-warna dari tumbuhan yang dipergunakan merupakan suatu ciri dari upacara adat. Bahan pedupaan terdiri dari kemenyan yang dibakar dalam bara api, sehingga mengeluarkan bau harum. Kemenyan berasal dari getah yang dikeluarkan oleh suatu jenis tumbuhan

yang bermakna kebersihan dan kesucian. Kemenyan juga dikenal dalam beberapa etnis seperti Jawa, Sunda dan lainnya dalam upacara kematian atau kemalangan yang digunakan untuk wewangian (pengharum). Ramuan perenjis yang terdiri dari 7 jenis tumbuhan memiliki makna dari keseluruhan bunga rampai ini adalah melambangkan persatuan.

Lebih lanjut dalam penelitiannya Idramsa (2007) menyatakan bahwa kebijaksanaan pembudidayaan tanaman penyusun tepung tawar ini oleh masyarakat Melayu selain mempunyai manfaat sebagai tanaman bahan pangan, obat, tanaman hias juga mempunyai tujuan lain yaitu untuk menjaga kelestariannya. Dengan demikian, keperluan bahan pembuat tepung tawar guna keperluan adat akan tetap tersedia dan lestari.

Salah satu jenis kearifan lokal lain yang sangat banyak kita temukan dalam budaya Melayu adalah karya sastra. Budaya Melayu sangat identik dengan Islam. Pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra Timur (sekarang Sumatra Utara) ada istilah "*masuk Melayu masuk Islam*". Selain itu pepatah yang mengatakan "*Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah*" bukan hanya milik budaya Mingangkabau tapi dipahami juga sebagai budaya Melayu yang identik dengan Islam.

Pada awal kedatangan Islam ke kawasan Melayu, para pengembang melaksanakan dakwahnya banyak menggunakan jenis cerita sebagai daya tarik. Berdasarkan penelitian Istanti diantara jenis cerita yang sering dimanfaatkan sebagai sarana berdakwah adalah cerita pahlawan (epos). Cerita yang bercorak kepahlawanan disampaikan secara lisan kepada pembaca atau pendengar dalam suatu pertemuan. Cerita-cerita yang bercorak kepahlawanan banyak disadur untuk tujuan-tujuan sebagai berikut: (1) menyebarkan nilai-nilai keislaman di kalangan orang Melayu, (2) memperkenalkan tokoh-tokoh heroik dari kebudayaan Islam agar tokoh-tokoh pahlawan dari kebudayaan Islam mengambil alih kedudukan dari kemasyuran tokoh-tokoh pahlawan sebelumnya. Salah satu cerita yang dapat dikategorikan sebagai cerita Pahlawan Islam adalah Hikayat Amir Hamzah (<http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/1-wujud-kearifan-lokal-teks-amir-hamzah-nusantara.pdf>)

Berdasarkan penelitian Istanti dapat dipahami bahwa wujud kearifan lokal teks Amir Hamzah Nusantara itu bervariasi tergantung pada persepsi pembuat teks. Wujud kearifan lokal dalam sastra daerah di Nusantara ini memperlihatkan dominasi “*pengarang*” yang hendak mengadaptasikan teks Amir Hamzah pada budaya masing-masing daerah dengan tujuan agar ‘*para pembaca/pendengar*’ mudah menerimanya. Akhir dari kesimpulan Istanti bahwa penyebaran teks Amir Hamzah dalam berbagai bentuk yang terlihat di berbagai daerah di Nusantara ini adalah fungsional untuk dakwah Agama Islam.

Penutup

Adanya mitos budaya “*Melayu malas*” ternyata memang sengaja diciptakan para penjajah kolonialisme di negeri ini. Adapun tujuannya antara lain untuk memudahkan mereka menjajah negeri ini. Dengan menggali sejarah budaya Melayu yang sebenarnya mitos ini menjadi terbantahkan. Dalam kenyataan berbagai bentuk kearifan lokal atau yang disebut sebagai *local genius* dapat kita temukan dalam budaya Melayu. Antara lain dari aspek kebahasaan yaitu berbagai pantun, peribahasa, karya sastra dan upacara-upacara selingkar kehidupan (*life cycle*) dalam adat istiadat Melayu. Ini menunjukkan bahwa budaya Melayu sebenarnya tidaklah identik dengan kemalasan melainkan penuh dengan nilai-nilai Islami, kearifan, kebaikan dan kebijaksanaan.

Berbagai upaya harus dilakukan dalam melestarikan budaya Melayu antara lain berusaha untuk mengemas berbagai jenis kearifan lokal budaya Melayu agar tetap dilakukan anatara lain menjalin berbagai kerjasama di bidang pengkajian ilmu, kolaborasi berbagai bidang seni dan membuat karya-karya sastra Melayu dalam kemasan yang lebih modern dan menarik. Upaya pelestarian ini perlu dilakukan sesegera mungkin agar generasi muda kita memiliki jati diri (*cultural identity*) dalam berhadapan dengan arus globalisasi dewasa ini.

Daftar Pustaka

- Alatas, S. H. 1988. *Mitos Pribumi Malas*. Jakarta: LP3ES
- Ali, Z. M. 1995. *Tepung Tawar Menurut Resam Adat Melayu Perlu Dilestarikan*. *Analisa*. Minggu 30 April 1995 hal 3
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Idramsa. 2007. *Tradisi "Tepung Tawar" dalam Adat Melayu di Sumatera Utara* dalam *Jasmerah Jurnal Jurusan Pendidikan Sejarah* Vol 1. No. 2 Agustus 2007.
- Kartiwa dan Matowikrido. 1992. *Hubungan Antara Tumbuhan dan Manusia dalam Upacara Adat di Indonesia*. Makalah dalam *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani*. Cisarua Bogor.
- Ridwan, Tengku Amin. 1987. *Bahasa dengan Latar Belakang Budaya dan Sikap Masyarakat Penutur*, dalam Luckman Sinar Basyarsyah. *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*. Medan: USU Press.
- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- <http://www.ladangsastra.com/pantun-sebagai-cermin-kehidupan-masyarakat-melayu-3/>
- <http://ipda.files.wordpress.com/2008/04/1-wujud-lokal-teks-amir-hamzah-nusantara.pdf>
- http://www.sagangonline.com/indes.php?option=com_frontpage/item
- http://usupress.usu.ac.id/files/taat_ajar_dan_taat_hukum_orang_melayu_normal_awal.pdf
- <http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewfile/45/41>